



# Model Pembelajaran *Doll Speak* Berbasis Kearifan Lokal *Tat Twam Asi* Terhadap Sikap Toleransi Siswa

Putu Ayu Shelia Apriliani<sup>1</sup>, Kadek Yudiana<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Fakultas Ilmu Pendidikan Singaraja, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 27 Mei 2020

Received in revised form

27 Juni 2020

Accepted 10 Juli 2020

Available online Juli 2020

### Kata Kunci:

sikap toleransi,  
pembelajaran

### Keywords:

tolerance, learning

## Abstrak

Sikap toleransi siswa kelas III Sekolah Dasar tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian siswa di dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran banyak siswa yang tidak mendengarkan guru saat berbicara, saling mengejek teman satu sama lain dan sering terjadi pertengkaran antar teman. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan tidak mendukung usaha peningkatan sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi terhadap sikap toleransi siswa*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Post-Test Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok siswa kelas III SD yang berjumlah 178 orang siswa. Sedangkan sampel dalam

penelitian ini berjumlah 65 orang siswa. Pengambilan sampel tersebut digunakan dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data sikap toleransi siswa dilakukan dengan metode non-tes yaitu kuisioner. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil analisis data dengan statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kelompok kelas eksperimen adalah 13,11 dan rata-rata kelompok kelas kontrol adalah 11,29. Maka, rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Selanjutnya, hasil analisis data dengan uji-t menunjukkan  $t_{hitung} = 3,26$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,99$ , sehingga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,26 > 1,99$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* terhadap sikap toleransi siswa kelas III SD. Penelitian ini memberikan implikasi yang positif dalam usaha peningkatan sikap toleransi siswa.

## ABSTRACT

The tolerance attitude of third-grade elementary school students was relatively low. This can be saw from the daily lived of students in learning. In learning many students do not listened to the teacher while talked, teasing each other friends and often quarrels between friends. In addition, the learning model used did not support efforts to increase student tolerance. Therefore, this research aimed to find out the significant effect of the *Doll Speak Learning Model based on local wisdom tat twam asi on students' tolerance*. A quasi-experimental study with *Post-Test Only Control Group Design* was used in this research. The population of this research was the third-grade elementary school students of group IV in Kubutambahan District, academic year 2019/2020 which numbered 178 students. While the sample in this study amounted to 65 students, 36 students of SD Negeri 1 Depeha as experimental group and 29 students of SD Negeri 2 Depeha as the control group. Recruited as the sample by used a simple random sampling technique. The data collection on students' tolerance was done by the non-test method namely the questionnaire. The obtained data were analyzed by using descriptive statistics and inferential statistics, namely t-test. The result of the data analysis with descriptive statistics shows that the average of the experimental group is 13.11 and the average of the control group is 11.29. Thus, the average of the experimental group is greater than the control group. Meanwhile, the result of data analysis with t-test shows  $t_{count} = 3,26$  while  $t_{table} = 1,99$ , thus,  $t_{count}$  is greater than  $t_{table}$  ( $3,26 > 1,99$ ). The results indicated that there is a significant effect of the *Doll Speak learning model based on the local wisdom tat twam asi on the tolerance attitudes of third-grade students of group IV in Kubutambahan District, academic year 2019/2020*.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author

E-mail addresses: <sup>1</sup>putuayusheliaapriliani88@gmail.com <sup>2</sup>kadek.yudiana@undiksha.ac.id

## Pendahuluan

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang penting. Hal itu dikarenakan oleh saat ini banyak terjadi dekadensi moral. Menurut Maunah (2015) dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Contohnya adalah perkelahian antar pelajar dan lain-lain. Hal ini juga disebabkan oleh dampak negatif dari perkembangan jaman. Karena di jaman modern atau yang saat ini lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0, membutuhkan benteng khusus untuk tetap dapat bersaing dalam pergaulan dunia. Benteng khusus ini adalah pendidikan karakter. Pendapat Citra (2012) pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seseorang sehingga menjadi manusia dengan insan kamil. Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang memiliki sikap yang sempurna/terpuji. Guna mencetak peserta didik yang memiliki sikap sempurna/terpuji, pemerintah terus menggenjatkan pendidikan karakter. Pemerintah menyakini bahwa pendidikan karakter yang tertanam dengan baik pada diri generasi penerus bangsa akan memberikan dampak positif saat menghadapi persaingan dunia. Salah satu cara menanamkan pendidikan karakter pada peserta generasi penerus bangsa yaitu melalui penanaman sikap.

Sikap dalam pendidikan karakter terdiri dari beberapa aspek sikap. Sikap tersebut tersebut dihimpun dalam delapan belas nilai karakter bangsa. Nilai karakter bangsa harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan, guna menghasilkan generasi penerus yang memiliki pendidikan karakter yang baik. Delapan belas nilai karakter bangsa tersebut meliputi semangat kebangsaan, religius, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab peduli sosial hingga toleransi (Yaumi, 2018).

Menurut Poerwadarminta, (1976), sikap toleransi yang menurut istilahnya yaitu terdiri dai berbagai perilaku yaitu menghargai, memperbolehkan atau membiarkan suatu pendapat, pandangan, kepercayaan dan hal lainnya yang tidak sama dengan dirinya sendiri. Pada intinya sikap toleransi tumbuh karena adanya perbedaan dengan orang lain yang harus dihargai. Secara umum, sikap toleransi merupakan suatu kecendrungan untuk menghargai/menghormati setiap perbedaan yang ada sehingga terjadi kedamaian. Kedamaian masyarakat/negara juga dipengaruhi oleh sikap toleransi khususnya bagi negara yang memiliki keberagaman. Menurut Alansyah (2019) menyatakan bahwa keberagaman adalah suatu kondisi dimana masyarakat yang terdapat banyak perbedaan di dalam berbagai aspek di. Negara yang beragam jika dalam kehidupannya dilandasi oleh sikap toleransi yang baik maka terjadi kedamaian pada negara tersebut. Begitu pula sebaliknya, negara yang beragam jika dalam kehidupannya kurang/tidak dilandasi oleh sikap toleransi yang baik maka akan terjadi perpecahan/perselisihan. Hal inilah yang tidak diharapkan terjadi di negara beragam khususnya Negara Indonesia. Warga negara Indonesia memiliki tanggung jawab yang sama guna menjaga Indonesia tetap damai. Usaha yang dapat dilakukan yaitu melalui penanaman dan pembiasaan sikap toleransi pada generasi penerus bangsa (anak-anak) sedini mungkin. Pembiasaan sikap toleransi pada anak akan terbawa sampai mereka dewasa kelak. Hal inilah yang menjadi harapan Negara Indonesia guna menghindari perpecahan/perselisihan antar warga negara.

Harapan mengenai sikap toleransi pada anak-anak yang baik di Negara Indonesia terpatahkan dengan hasil observasi penulis. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SD gugus IV Kecamatan Kubutambahan, sikap toleransi yang ada pada anak/peserta didik masih dirasa kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak/peserta didik yang belum bisa menerima segala bentuk perbedaan. Baik perbedaan yang berasal dari fisik, agama, suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini terjadi di dalam maupun luar kelas. Pada saat di dalam kelas, sikap siswa mengenai toleransi belum terlihat dengan jelas. Masih banyak siswa yang berbicara saat guru menjelaskan di depan kelas. Hal ini juga terjadi pada kegiatan yang berlangsung di luar kelas. Banyak siswa yang terlihat saling ejek dengan teman lainnya. Hal inilah yang menimbulkan kegadungan dan akhirnya menjadi pertengkaran. Hasil pengamatan ini didukung dengan bukti pencatatan dokumen mengenai nilai sikap toleransi siswa yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 di seluruh SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020 yang disajikan dalam Tabel 01.

**Tabel 01**  
**Daftar Nilai Sikap Toleransi siswa**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Mencapai dan Persentase %	Belum mencapai KKM dan Persentase %
1.	SD Negeri 1 Depeha	36	75	12 33,33%	24 66,66%
2.	SD Negeri 2 Depeha	29	76	18 62,06%	11 37,93%
3.	SD Negeri 3 Depeha	16	75	7 43,75%	9 56,25%
4.	SD Negeri 4 Depeha	27	75	16 59,25%	11 40,74%
5.	SD Negeri 1 Bulian	23	75	5 21,73%	18 78,26%
6.	SD Negeri 2 Bulian	19	76	16 84,21%	3 13,04%
7.	SD Negeri 3 Bulian	28	75	15 65,21%	13 56,52%
Jumlah		178		89 50%	89 50%

(Sumber: Wali kelas III SD di Gugus IV Kecamatan Kubutambahan)

Berdasarkan Tabel 01 dapat diketahui bahwa persentase nilai sikap toleransi siswa kelas III di gugus IV Kecamatan Kubutambahan yang sudah mencapai KKM sebesar 50% dan rata-rata sikap toleransi siswa kelas III yang belum mencapai KKM sebesar 50%. Menurut Agung (2016) mengenai Patokan Acuan Penilaian (PAP) skala lima, maka sikap toleransi siswa kelas III Gugus IV Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2019/2020 masih tergolong rendah. Rendahnya sikap toleransi siswa yang dibiarkan secara terus menerus, akan berakibat kurang baik untuk kehidupan siswa. Siswa yang memiliki sikap toleransi kurang yang baik pada saat menemukan perbedaan dengan dirinya sendiri maka akan mengalami perselisihan/perpecahan. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka perpecahan/perselisihan akan terbawa hingga disetiap bidang kehidupannya.

Hal inilah yang menjadi tanggung jawab tersendiri bagi pendidik untuk senantiasa meningkatkan sikap toleransi pada diri anak/peserta didik khususnya pada proses pembelajaran. Menurut Samiudin (2016) pendidik sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Pembelajaran adalah suatu sistem yaitu suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Hanafy, 2014). Tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran disebut tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran dalam sebuah pembelajaran. Keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran akan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam hal ini, terlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan membuat siswa lebih memahami dan mengamalkan sikap toleransi. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran *doll speak* diterapkan dalam proses pembelajaran dalam rangka usaha meningkatkan sikap toleransi siswa.

Model pembelajaran *doll speak* merupakan salah satu contoh model pembelajaran inovatif. Menurut Suryanto (2009) menyatakan sebuah model boneka berbicara (*doll speak*) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan boneka yang lucu dan menarik sehingga dapat digunakan guru sebagai munculnya gagasan siswa berkaitan dengan topik pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *doll speak* memiliki keunggulan akan memberikan kesan yang berbeda pada saat pembelajaran dan akan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berupa eksplorasi oleh siswa akan berlangsung lebih mendalam. Model pembelajaran *doll speak* ini sudah terbukti dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Nengsih (2013) pembelajaran menceritakan pengalaman menarik dengan menggunakan model *doll speak* terbukti efektif untuk meningkatkan skill komunikatif siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti semakin yakin menggunakan model pembelajaran *doll speak* dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian dengan model pembelajaran *doll speak* lainnya. Hal ini disebabkan oleh, penelitian ini akan dikolaborasikan dengan kearifan lokal Bali. Salah satu kearifan lokal Bali yang dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran *doll speak* yaitu kearifan lokal *tat twam asi*. Kearifan lokal *tat twam asi* sangat cocok dikolaborasikan guna meningkatkan sikap toleransi siswa yang masih kurang Hal ini disebabkan oleh antara ketiganya memiliki memiliki hubungan dan keterkaitan. Kearifan lokal *tat twam asi* merupakan salah satu kearifan lokal berkembang di Bali. Ditelaah melalui arti kata, *tat twam asi* terdiri atas tiga kata. Kata

pertama yaitu *tat* berarti itu (dia). Kata kedua yaitu *twam* berarti kamu. Dan terakhir *asi* berarti adalah. Jadi, *tat twam asi* sendiri memiliki arti bahwa dia adalah aku dan aku adalah dia. Menurut Sudharta dalam Wariati (2013) menyatakan bahwa *tat twam asi* merupakan suatu ungkapan agama hindu yang memiliki makna sosial bahwa dia adalah kamu dan kamu adalah dia. Dalam ajaran ini mengandung makna yang universal yang pada intinya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara makhluk hidup di dunia ini. Secara umum, kearifan lokal *tat twam asi* memiliki makna menganggap semua orang sama. Jika seseorang tidak menghormati orang lain maka itu sama artinya dengan tidak menghormati diri sendiri. Hal ini di dukung dengan penelitan oleh Adhi (2016) yang menyatakan bahwa masyarakat Pegunungan Kintamani sebelum memiliki perilaku masyarakat meminta-minta, mengemis dan perilaku malas dan lain sebagainya yang pada akhirnya membuat angka kemiskinan masyarakat meningkat. Namun, setelah diterapkan *tat twam asi* sebagai nilai kearifan lokal dalam pengentasan kemiskinan kultural, perilaku masyarakat seperti diatas, dapat diminimalisir. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) sampai pada kebutuhan pendidikan, kesehatan dan meningkatkan akses sosial, ekonomi dan politik secara bertahap adil, merata dan berkelanjutan. Selain itu, terdapat juga penelitian lain yang dikemukakan oleh Kusuma (2018) setelah menerapkan ajaran *tat twam asi* mahasiswa menjadi memiliki sikap sosial, religius dan etika serta terciptanya satu kesatuan pemahaman di dalam memahami rasa saling menghargai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa meski adanya perbedaan fisik terhadap penyandang tunanetra di Institut Hindu Dharma Negeri. Berdasarkan penelitian diatas, maka kearifan lokal *tat twam asi* akan optimal dikolaborasi dengan model pembelajaran *doll speak* guna meningkatkan sikap toleransi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran *doll speak* berbantuan kearifan lokal *tat twam asi* terhadap sikap toleransi siswa. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul "Pengaruh model pembelajaran *doll speak* berbantuan kearifan lokal *tat twam asi* terhadap sikap toleransi siswa kelas III SD di Gugus IV Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020".

## Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif, dengan desain *quasi eksperimental* (eksperimen semu). Hal ini disebabkan karena tidak semua variabel muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015) yang menyatakan bahwa kuasi eksperimen merupakan jenis penelitian mempunyai kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi saat kegiatan eksperimen. Selanjutnya, desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-Test Only Control Group Design*.

Populasi merupakan kumpulan/himpunan dari beberapa hal yang memiliki karakteristik yang sama. Penelitian ini sudah pasti memiliki populasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III di SD Negeri yang terdapat dalam gugus IV Kecamatan Kubutambahan tahun ajaran 2019/2020, yang terdiri dari tujuh sekolah. Sekolah tersebut terdiri dari SD Negeri 1 Depeha, SD Negeri 2 Depeha, SD Negeri 3 Depeha, SD Negeri 4 Depeha, SD Negeri 1 Bulian, SD Negeri 2 Bulian, dan SD Negeri 3 Bulian. Jumlah populasi secara keseluruhan yaitu 178 siswa.

Selanjutnya, sampel merupakan bagian dari seluruh jumlah populasi yang diambil dengan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, saat ingin melakukan pengambilan sampel, peneliti tidak dapat melakukan pengacakan individu. Hal tersebut dikarenakan, peneliti tidak bisa mengubah kelas yang terbentuk (sudah ada) pada sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Menurut Kurniawan (2012:67) menyatakan "sampling acak sederhana (*simple random sampling*) adalah cara pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi". Namun yang diacak/diundi hanya kelasnya saja.

Sebelum melakukan undian, setiap kelas diberikan nomor terlebih dahulu. Setiap kelas yang telah dinyatakan setara, memiliki hak yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Pengundian dilaksanakan dua kali. Pengundian pertama dilakukan untuk mendapatkan dua kelompok kelas. Hasil dari pengundian pertama adalah didapat dua kelompok kelas yaitu kelas III SD Negeri 1 Depeha dan SD Negeri 2 Depeha. Selanjutnya hal yang dilakukan adalah pengundian kedua. Pengundian kedua dilakukan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil undian, maka didapatkan sebuah keputusan. Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah SD Negeri 2 Depeha dan kelas

ekperiman yang akan dibelajarkan dengan model pembelajaran *Doll Speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* adalah SD Negeri 1 Depeha. Variabel bebas penelitian ini yaitu model pembelajaran *Doll Speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*. Sedangkan variabel terikat adalah sikap toleransi siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sikap toleransi siswa kelas III SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan tahun 2019/2020. Dalam penelitian ini, metoda pengumpulan data yang digunakan adalah metoda non-tes. Metoda pengumpulan data non-tes yang digunakan adalah kuisioner. Butir pernyataan pada angket dikembangkan melalui empat aspek sikap toleransi yang dikemukakan oleh Daryanto. Keempat aspek toleransi diatas dikembangkan menjadi enam belas butir pernyataan. Yang terdiri dari delapan butir pernyataan positif dan delapan butir pernyataan negatif. Aspek toleransi menurut Daryanto (2013:145) yang meliputi: 1) Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah; 2) Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat; 3) Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis; 4) Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.

Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Menurut Agung (2016:3) menyatakan “statistik deskriptif merupakan bidang statistika yang mempelajari tentang tata cara penyusunan dan menyajikan data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian”. Dalam penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (mean), varians dan standar deviasi. Selanjutnya Menurut Agung (2016) statistika indiktif/inferensial adalah salah satu ilmu statistika yang secara khusus menelaah mengenai tata cara penarikan sebuah kesimpulan keadaan sebuah populasi. Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t rumus *polled varians*. Namun sebelum uji-t dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

**Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini, deskripsi data dikelompokkan menjadi 2, yaitu (1) data sikap toleransi siswa kelompok eksperimen yang mengikuti model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*, (2) data sikap toleransi siswa kelompok kontrol yang tidak mengikuti model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang sikap toleransi siswa dapat dilihat pada Tabel 02

**Tabel 02**  
**Rekapitulasi Data Hasil Penelitian**

Data Statistik	Sikap Toleransi Siswa	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	13,11	11,29
Varians	4,07	6,38
Standar Deviasi	2,02	2,53
Skor Maksimum	16	16
Skor Minimum	7	7
Rentangan	10	10

tabel 02, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* memiliki nilai rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*.

Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*, maka data tersebut harus memenuhi prasyarat terlebih dahulu. Prasyarat tersebut terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dapat dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil post-tes sikap toleransi siswa berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan pada sikap toleransi siswa pada kelompok eksperimen (yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*) dan pada kelompok kontrol (yang tidak mengikuti model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*). Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* dengan kriteria pengujian data distribusi normal jika  $\chi^2_{hitung}$

$< \chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan  $dk = (\text{jumlah baris} - 1)$ . Selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimne dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kreteria data homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disajikan hasil uji normalitas dengan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Tabel 03 berikut.

**Tabel 03**  
**Rangkuman Uji Normalitas dan Homogenitas**

No.	Kelompok Data	Normalitas				Homogenitas		
		$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Keterangan	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
1.	Kelompok Eksperimen	4,51	11,07	Normal	4,07	1,57	1,80	Homogen
2.	Kelompok Kontrol	2,06	11,07	Normal	6,38			

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan dengan menggunakan *Chi-Kuadrat*, diperoleh hasil uji normalitas sikap toleransi siswa kelompok eksperimen yaitu 4.51. Selanjutnya hasil tersebut dibandingkan dengan tabel *Chi-Kuadrat* pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk = k-1$  (k adalah banyak kelas) =  $6 - 1 = 5$ , didapatkan harga *Chi-Kuadrat* 11,07. Sehingga  $X^2$ -hitung lebih kecil daripada  $X^2$ -tabel ( $4.51 < 11,07$ ). Dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian sikap toleransi siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya adalah hasil perhitungan dengan menggunakan *Chi-Kuadrat*, diperoleh hasil uji normalitas sikap toleransi siswa kelompok kontrol yaitu 2,06. Selanjutnya hasil tersebut dibandingkan dengan tabel *Chi-Kuadrat* pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk = k-1$  (k adalah banyak kelas) =  $6 - 1 = 5$ , didapatkan harga *Chi-Kuadrat* 11,07. Sehingga  $X^2$ -hitung lebih kecil daripada  $X^2$ -tabel ( $2,06 < 11,07$ ). Dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian sikap toleransi siswa kelompok kontrol berdistribusi normal.

Bertitik tolak pada tabel 03, mencerminkan  $F_{hitung}$  sikap toleransi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 1,57. Kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada df pembilang = 28 dan df penyebut 35.  $F_{tabel} = F_{(0,05;28;35)} = 1,80$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* mempunyai varians yang sama atau homogen.

Hasil perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hitung} = 3,26$  sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan ( $n_1 + n_2 - 2$ ) =  $36 + 29 - 2 = 63$  adalah 1,99, Berdasarkan  $t_{hitung} = 3,26 > t_{tabel} = 1,99$  maka  $H_0$  ditolak atau terdapat pengaruh yang signifikan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* terhadap sikap toleransi siswa d kelas III SD di Gugus IV Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap toleransi antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* memiliki sikap toleransi lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*. Berdasarkan perbedaan tersebut maka dapat dilihat pengaruh model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* terhadap sikap toleransi.

Pengaruh sikap toleransi siswa antara kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen tersebut disebabkan oleh perbedaan penggunaan model pembelajaran. Pada kelas kontrol dalam kegiatan pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*. Pembelajaran yang tercipta adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*)

dan terkesan membosankan bagi siswa. Guru mengambil peran lebih banyak dalam pembelajaran baik sebagai pusat informasi dan pusat komunikasi. Sebagai pusat informasi, dalam pembelajaran hanya guru yang berperan memberikan informasi kepada siswa. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk menggali informasi sendiri berdasarkan hasil eksplorasi (diskusi) dan pengalamannya. Sebagai pusat komunikasi, hanya guru dalam kegiatan pembelajaran yang berperan dalam kegiatan komunikasi. Sehingga komunikasi yang terjadi bersifat satu arah yaitu dari guru ke siswa. Komunikasi siswa ke guru atau siswa ke siswa tidak bisa terjadi. Dengan situasi tersebut menimbulkan pembelajaran yang terjadi menjadi membosankan. Siswa yang merasa bosan, akan menimbulkan kelas yang tidak kondusif.

Kelas yang tidak kondusif adalah kelas yang pembelajaran yang bersifat satu arah, monoton dan tidak menyengkan bagi siswa. Siswa dalam pembelajaran akan berbicara bahkan bermain dengan sesama temannya tanpa memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Siswa juga tidak akan mendapat kesempatan untuk berlatih menghargai pendapat orang lain saat kegiatan diskusi. Pembelajaran yang demikian tidak akan dapat melatih sikap toleransi dalam upaya peningkatan sikap toleransi siswa pada proses pembelajaran. Sebaliknya pembelajaran yang demikian akan membuat sikap toleransi siswa semakin menurun.

Situasi yang berbeda terjadi pada kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bersifat menyenangkan. Dalam pembelajaran siswa yang berperan aktif melalui diskusi. Siswa bebas menyampaikan pendapat sesuai keinginannya dengan selalu mengedepankan sikap toleransi. Setelah diskusi, siswa akan mengkomunikasikan hasil diskusinya menggunakan boneka sesuai peran yang telah didiskusikan sebelumnya di depan kelas. Pembelajaran bersifat menyenangkan disebabkan oleh siswa dapat belajar menggunakan media boneka (salah satu mainan anak). Selain itu, siswa bebas mengeksplorasi diri berperan menjadi boneka yang didapat pada saat di depan kelas. Hal inilah yang menjadi keunikan dari model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* yang akan membuat kelas menjadi kondusif karena penggunaan boneka dalam kegiatan pembelajarannya.

Selanjutnya, siswa yang memiliki peran lebih dalam kegiatan pembelajaran sehingga situasi kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pengertian model pembelajaran *doll speak*. Model pembelajaran *doll speak* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menggunakan boneka sebagai media pembelajaran sehingga dapat memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Boneka adalah hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan boneka sebagai medianya, maka hal ini akan berimbas pada kesan positif pada pembelajaran yang terjadi. Kesan positif akan mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Selain menyenangkan, model pembelajaran *doll speak* juga memiliki langkah-langkah (sintaks) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran *doll speak* yaitu (1) penyampaian tujuan pembelajaran; (2) Guru membentuk kelompok secara berpasangan; (3) Setiap pasangan mendiskusikan tugas yang telah dibagikan lalu mencatat hasil diskusi; (5) Memadukan hasil diskusi berpasangan menjadi kelompok yang agak besar (satu kelompok 4 orang); (7) Setiap kelompok besar berdialog menggunakan boneka yang berbeda; (8) Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan menggunakan boneka yang telah diberikan.

Berdasarkan langkah-langkah model *doll speak* diatas, penerapan model pembelajaran tersebut akan menuntut beberapa hal pada siswa meliputi kegiatan eksplorasi dan keaktifan siswa sekaligus sikap toleransi siswa. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk berani mengeksplorasi informasi melalui kegiatan diskusi, baik diskusi yang dilakukan secara berpasangan maupun gabungan kelompok diskusi berpasangan. Selanjutnya, dalam kegiatan diskusi siswa dituntut untuk aktif dalam mengemukakan argumentasi. Selain itu, pada saat kegiatan diskusi siswa dapat melatih sikap toleransi. Contohnya adalah pada saat temannya memberikan pendapat, siswa lainnya harus mendengarkan pendapat temannya tersebut. Selain itu, pada saat seorang siswa memberikan

pendapat dan pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya sendiri, maka siswa tersebut harus menghargai pendapat temannya.

Pada langkah terakhir model pembelajaran *doll speak* siswa akan menyampaikan hasil diskusi dengan berperan menjadi boneka yang ia bawa. Melalui peran itu, siswa akan bebas bereksplorasi sesuai peran yang ia dapatkan. Contohnya adalah siswa bisa berperan menjadi seseorang seseorang yang beragama islam sedangkan temannya berperan sebagai seseorang yang beragama hindu. Pada suatu ketika temannya sedang beribadah. Sikap apakah yang akan dilakukan oleh siswa tersebut. Dari ilustrasi diatas, maka akan dapat dilihat bagaimana sikap yang akan dilakukan oleh siswa. Berdasarkan sikap tersebut, peneliti akan dapat mengamati aspek sikap toleransi siswa yang sudah dicapai. Hal ini sesuai dengan konsep model pembelajaran *doll speak* yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi diri menggunakan media yang digunakan guna mempelajari suatu hal.

Contoh lain adalah siswa berperan sebagai orang suku Jawa dan temannya berperan sebagai orang suku asmat. Pada suatu ketika orang suku asmat meminta bantuan kepada suku Jawa. Sikap apakah orang Suku Bali harus membantu orang Suku Asmat. Pertanyaan seperti diatas, harus didiskusikan terlebih dahulu oleh kelompok. Selanjutnya siswa akan melaporkan hasil diskusi melalui kegiatan bermain peran. Dengan kegiatan ini, siswa akan lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat tentang sikap yang harus dilakukan. Secara tidak langsung, kegiatan ini akan dapat melatih sikap toleransi siswa terhadap orang lain yang berlainan suku/agama.

Contoh diatas sesuai dengan implementasi kearifan lokal *tat twam asi*. Kearifan lokal *tat twam asi* adalah salah satu kearifan lokal yang berkembang di Bali. Menurut Sudharta dalam Wariati (2013) menyatakan bahwa *tat twam asi* merupakan suatu ungkapan agama hindu yang memiliki makna sosial bahwa dia adalah kamu dan kamu adalah dia. Maknanya adalah setiap orang harus menghargai/menghormati setiap perbedaan yang ada sehingga terjadi kedamaian. Jika seorang siswa menghargai perbedaan pendapat dengan temannya pada saat diskusi, maka siswa tersebut telah memiliki salah satu aspek dari sikap toleransi. Kearifan lokal inilah yang dikolaborasi dengan model pembelajaran *doll speak* yang dirancang dalam upaya peningkatan sikap toleransi siswa. Sikap toleransi siswa secara bertahap mulai tertanam dengan penggunaan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* yang dilakukan pada proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan secara bertahap akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan penggunaan sikap toleransi pada siswa akan berakibat baik dalam kehidupan siswa tersebut. Perpecahan/perselisihan yang mungkin terjadi karena adanya sebuah perbedaan maka akan dapat dihindari.

Dilihat dari pembahasan dan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam analisis statistik deskriptif (mean), kelompok siswa kelas eksperimen memiliki rata-rata sikap toleransi yaitu sebesar 13,11. Sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata sikap toleransi sebesar 11,29. Maka kelompok eksperimen memiliki rata-rata lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Selanjutnya, dalam statistik inferensial menggunakan uji-t didapatkan nilai  $t_{hitung} = 3,26$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,99$ . Berdasarkan hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa nilai  $t_{hit} > t_{tab}$  ( $3,26 > 1,99$ ) dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = 63$ . Maka terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran antara kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* memiliki rata-rata sikap toleransinya lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* memiliki rata-rata sikap toleransi lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *doll speak* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang sebelumnya masih tergolong pada kategori "rendah" meningkat menjadi kategori "tinggi". Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh Adhi (2016) yang menyatakan bahwa masyarakat Pegunungan Kintamani sebelum memiliki perilaku masyarakat meminta-minta, mengemis dan perilaku malas dan lain sebagainya yang pada akhirnya membuat angka kemiskinan masyarakat meningkat. Namun, setelah diterapkan *tat twam asi* sebagai nilai kearifan lokal dalam pengentasan kemiskinan kultural, perilaku masyarakat seperti diatas, dapat diminimalisir. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) sampai pada kebutuhan pendidikan, kesehatan dan meningkatkan akses sosial, ekonomi dan politik secara bertahap adil, merata dan berkelanjutan. Lalu penelitian Nengsih (2013)

mendapatkan hasil bahwa pembelajaran menceritakan pengalaman menarik dengan menggunakan model *doll speak* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa kelompok siswa SD Negeri 1 Depeha yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* lebih berpengaruh positif terhadap sikap toleransi siswa dibandingkan dengan kelompok siswa SD Negeri 2 Depeha yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*.

### Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* berpengaruh yang signifikan sikap toleransi siswa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sikap toleransi siswa. Siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* menunjukkan sikap toleransi pada siswa yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak menunjukkan sikap pada aspek sikap toleransi. Sedangkan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* menunjukkan sikap toleransi yang meningkat. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang menunjukkan sikap pada aspek sikap toleransi. Dengan demikian, pembelajaran dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* berpengaruh pada sikap toleransi siswa kelas III di gugus IV Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2019/2020. Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan temuan saat penelitian adalah guru kelas dan kepala sekolah diharapkan lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam upaya peningkatan sikap toleransi siswa di kelas.

### Daftar Pustaka

- Adhi, M. K. (2016). *Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural*. Retrieved from <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/616>
- Alansyah, Y. (2019). *Menghargai Keberagaman di Indonesia*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/330279703\\_Menghargai\\_Keberagaman\\_di\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/330279703_Menghargai_Keberagaman_di_Indonesia)
- Citra, Y. (2012). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, 238. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gede Agung, A. . (2016). *Statistika Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanafy, M. S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Retrieved from [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/516/491](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516/491)
- Kurniawan, B. (2012). *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Kusuma, I. G. L. A. W. (2018). Implementasi ajaran *tat twam asi* terhadap mahasiswa penyandang tunanetra di IHDN Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 2(2).
- Maunah, B. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*.
- Nengsih. (2013). Penerapan Teknik *Doll Speak* dalam menceritakan pengalaman (Eksperimen kuasi terhadap siswa kelas VII SMPN 3 Cikarang tahu ajaran 2012/2013). Retrieved from [http://repository.upi.edu/2438/1/S\\_IND\\_0606187\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/2438/1/S_IND_0606187_Title.pdf)
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Samiudin. (2016). *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/journals/al-ulum-jurnal-studi-islam>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suryanto. (2009). *Menjelajah pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Wariati, N. L. G. (2013). Meningkatkan Mutu Asn IHDN Denpasar dengan Pelayanan Publik Berbasis Tat Twam Asi. Retrieved from [https://www.academia.edu/30510268/meningkatkan\\_mutu\\_asn\\_ihdn\\_denpasar\\_dengan\\_pelayanan\\_publik\\_berbasis\\_tat\\_twam\\_asi](https://www.academia.edu/30510268/meningkatkan_mutu_asn_ihdn_denpasar_dengan_pelayanan_publik_berbasis_tat_twam_asi)

Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.